

ABSTRAK

Dudi Hermawan: **Polemik Seni Tari Jaipongan di Jawa Barat Pada Tahun 1980-2009.**

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai keberadaan seni tari Jaipongan di Jawa Barat yang ditinjau dari sisi historis dan perkembangannya, juga polemik-polemik yang selalu muncul mewarnai eksistensi seni tari Jaipongan di Jawa Barat pada tahun 1980-2009. Selanjutnya penulis juga meminta pandangan dari para Ulama khususnya Ulama di Jawa Barat (Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Ketua Fatwa MUI Jawa Barat) untuk memandang kasus ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan seni Tari Jaipongan di Jawa Barat. Di samping itu juga, untuk mengetahui Polemik yang terjadi pada seni tari Jaipongan di Jawa Barat secara lebih mendalam.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu dengan menggunakan metode sejarah seperti Heuristik (pengumpulan sumber) Kritik (Ferivikasi Sumber, yang terbagi menjadi dua tahapan: Kritik Interen dan Kritik Eksteren), Interpretasi (penafsiran sumber) dan yang terakhir Historiografi (gaya penulisan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari Jaipongan dalam sejarah dan perkembangannya tidak luput dari kemajuan beberapa gendre tari sebelumnya. Jaipongan pada dasarnya merupakan Gendre tari ketiga yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1980-an dan masih berkembang sampai saat ini. Adapun tariannya sebelumnya yaitu Gendre tari *Keureseus* (1920-1950-an) oleh R.d. Sambas Wirakusumah dan selanjutnya Gendre tari Kreasi Baru (1950-1980-an) oleh R.d. Tjetje Somantri. Perbedaan seni tari Jaipongan dan seni tari sebelumnya yaitu terletak pada pola gerak dan juga penyajian seni tari itu sendiri. Jaipongan hadir lebih dinamis dan juga atraktif. Beda dengan tari sebelumnya yang memanas sangat menjaga etika dan juga selalu menjadi sarana hiburan kalangan menak dan priayi. Pada awal kreasinya Gugum gumbira menciptakan pola gerak seni tari Jaipongan yang diambil dari pola gerak *Ketuk Tilu* Seperti gerakan *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*.

Polemik yang terjadi pada seni tari Jaipongan disebabkan adanya perbedaan pendapat dari Pemerintah, Seniman dan ulama dalam memandang "*erotisme*" pada seni tari Jaipongan. Polemik seni tari Jaipongan sendiri muncul tahun 1980, dengan munculnya kritikan Gubernur Aang Khunaefi yang menganggap Jaipongan terlalu *erotis* dan juga mengandung unsur 3G (*Geol, Goyang, Gitek*). Bukan hanya itu Aang Khunaefi sempat melarang Jaipongan muncul di forum-forum resmi (Gubernuran dan Pakuan). Polemik selanjutnya yaitu tahun 2009 yaitu dengan adanya Imbaun dari Gubernur Ahmad Heryawan terhadap seni tari Jaipongan. Imbaun Ahmad Heryawan lebih kepada Busana Jaipongan yang dianggapnya kurang sopan dan bisa menimbulkan "*Syahwat*". Yang jelas dibalik semua kritikan terhadap Jaipong, Jaipongan tetap eksis dan berkembang sampai saat ini dan menjadi sumber pekerjaan bagi banyak orang khususnya pelaku seni.